

HUBUNGAN FAKTOR INDIVIDU DENGAN *SELF ESTEEM* (HARGA DIRI) REMAJA PANTI ASUHAN DI KOTA PADANG TAHUN 2019

INDIVIDUAL FACTOR RELATIONSHIP WITH SELF ESTEEM (SELF PRICE) ADOLESCENT ORPHANAGE IN THE CITY OF PADANG IN 2019

Anisa Febristi

Akademi Keperawatan Baiturrahmah Padang, anisafebristi@gmail.com

ABSTRAK: Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, masa kritis terjadinya perubahan pada periode fisik, permasalahan sosial, dan permasalahan psikologi. Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang paling beresiko dalam kesehatan jiwa. Salah satu permasalahan psikologis adalah harga diri yang rendah. Di Afrika selatan (Botswana) 56% remaja yang tinggal dipanti asuhan menutup diri mengalami permasalahan psikologis harga diri rendah pada remaja. Harga diri merupakan sebuah penilaian yang dilakukan terhadap diri individu dibandingkan dengan pencapaian ideal diri individu. Pembentukan harga diri remaja panti asuhan dimulai individu, pengasuh, orang tua, teman sebaya dan lingkungan yang akan mempengaruhi harga diri individu. Penelitian ini bertujuan mengetahui ada yang berhubungan dengan *Self Esteem*. Desain penelitian deskriptif analitik, pendekatan *cross sectional study*. Lokasi penelitian adalah 30 Panti Asuhan di kota Padang. Sampel 256 remaja dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Data dianalisis menggunakan *chi square*. Hasil penelitian adalah lebih dari setengah (52,3%) remaja di panti asuhan mengalami *Self Esteem* yang rendah. Ada hubungan antara faktor individu dengan *Self Esteem* anak remaja dipanti asuhan. Diharapkan dengan hasil penelitian ini petugas panti dapat bertambah dalam jumlah kualitas dan kuantitas serta dalam praktek keperawatan dapat meningkatkan upaya pengetahuan untuk program kelompok khusus remaja untuk memberikan edukasi *Self Esteem* pada remaja dipanti asuhan.

Kata Kunci : *Self Esteem (harga diri), Faktor yang berhubungan dengan Self Esteem (Harga Diri), Remaja*

ABSTRACT: Teenagers are a transition from childhood to adulthood, a critical transition period in physical periods, social challenges, and psychological debates. Adolescence is one of the most risky developments in mental health. One psychological problem is low self-esteem. In southern Africa (Botswana) 56% of adolescents who live in orphanages cover the psychological quarrels of low self-esteem in adolescents. Self-esteem is the coverage carried out against each individual compared to comparing individual self-ideals. Formation of adolescent self-esteem begins with individuals, caregivers, parents, peers and the environment that will affect individual self-esteem. This study studies understanding relating to Self-Esteem. Descriptive analytic research design, cross sectional study learning. The research location is 30 Orphanages in the city of Padang. Sample of 256 teens with proportional stratified random sampling technique. Data were analyzed using chi square. The results of the study more than half (52.3%) of adolescents in orphanages experience low Self Esteem. There is a relationship between individual factors and the self-esteem of adolescents in an orphanage. It is expected that with the results of this study officers can increase in the number of qualities and quantities and in nursing practice can increase knowledge for special group youth programs to provide self-esteem education for adolescents in the orphanage.

Keywords: *Self-Esteem, Factors related to Self-Esteem, Teenagers*

A. PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut WHO (2015) batas usia remaja yaitu 10-20 tahun dengan pembagian remaja awal 10-14 tahun, remaja akhir 15-20 tahun. Masa kritis remaja berada dalam periode fisik, sosial, psikologis, kognitif serta kemampuan untuk mengekspresikan dan memahami emosi untuk memberikan

pengalaman emosional yang mempengaruhi perilaku (Parasar & Dewangan, 2018). Masa remaja akan menimbulkan perubahan-perubahan fisik yang membentuk konsep dirinya dan menilai kebermaknaan dirinya dalam kehidupan (Nurliana, 2017).

Remaja merupakan tahap perkembangan yang berperan dalam pembentukan karakter seorang individu. Sehingga hal tersebut perlu diperhatikan seiring dengan pertumbuhan penduduk di dunia yang terus bertambah. Peningkatan jumlah penduduk di dunia diikuti dengan peningkatan jumlah remaja. Menurut *World Health Organization* (2017) remaja di dunia berjumlah 8% dari populasi dunia (1,2 juta jiwa berusia 10 sampai 19 tahun). Badan Pusat Statistik (2018) mencatat bahwa jumlah remaja dengan gradasi umur 15-20 tahun di Indonesia berjumlah 22.233.393 jiwa dengan 2,5% remaja tinggal di panti asuhan. Dengan demikian dapat diperkirakan jumlah remaja di panti asuhan akan terus meningkat. Salah satu hal yang perlu untuk diperhatikan dalam peningkatan remaja adalah permasalahan psikologis pada remaja panti.

Permasalahan psikologis remaja yang diasuh di panti asuhan dikarenakan remaja tidak menemukan lingkungan yang sama dengan di rumahnya dan sosok orang tua. Remaja cenderung mengubah kepribadian menjadi inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan, sehingga remaja akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain (Martin, 2015). Permasalahan kesehatan jiwa bagi remaja menjadi salah satu perhatian dunia saat ini. Menurut WHO (2018) masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang paling berisiko dalam kesehatan jiwa. Permasalahan kesehatan jiwa merupakan penyebab ketiga terbesar pada kematian remaja. Salah satu faktor penyebab permasalahan kesehatan jiwa pada remaja adalah rasa harga diri yang rendah. Bista, Thapa, Sapkota, Singh, dan Pokharel (2016) mengatakan bahwa permasalahan kesehatan jiwa remaja disebabkan oleh kurangnya perhatian dari lingkungan sekitar remaja, baik itu saat berada di sekolah maupun sewaktu bersama keluarga di rumah. Dengan demikian, terlihat bahwa perkembangan remaja memiliki kerentanan yang tinggi untuk memiliki permasalahan kesehatan jiwa. Kesehatan jiwa pada remaja tergantung pada tahap perkembangan yang dilaluinya. Menurut Erikson (1989) tahap perkembangan remaja meliputi identitas vs kekacauan identitas. Remaja akan mencari jati dirinya tidak hanya dilingkungan keluarga, sekolah namun juga dilingkungan masyarakat. Dalam pencarian identitas ini akan menggambarkan konsep diri pada remaja tersebut. Konsep diri merupakan ciri khas bagi seorang individu.

Konsep diri merupakan suatu persepsi dari seorang individu yang kompleks dan interaktif yang membuat individu tersebut percaya terhadap kehidupan dan kebiasaannya yang sesuai dengan kultur atau budaya (Kraja, 2014). Konsep diri adalah hasil penilaian seseorang terhadap kepribadian yang dimilikinya dan menjadi pembeda dengan individu lainnya yang dibentuk secara primer dan sekunder (Bharathi & Sreedevi, 2013). Konsep diri yang tidak bagus akan menimbulkan harga diri rendah pada remaja.

Harga diri pada remaja adalah salah satu hal yang penting dalam perkembangannya. Harga diri merupakan sebuah penilaian yang dilakukan terhadap diri individu dibandingkan dengan pencapaian ideal diri yang telah ditetapkan sebelumnya. Harga diri dapat berasal dari diri sendiri atau dari orang lain, misalnya dalam bentuk pengakuan (Stuart, 2012). Harga diri tidak dapat dipindahkan antara individu yang satu kepada individu yang lain dan tidak dapat diberikan kepada orang lain (Schemmel, 2018). Menurut Muhith (2015) didapatkan bahwa permasalahan pada kesehatan fisik cenderung menyebabkan individu mengalami harga diri rendah. Pembentukan harga diri remaja panti asuhan dimulai teman sebaya dan lingkungan. Kebiasaan ikut-ikutan serta ingin menjadi seperti teman bahkan orang di lingkungan tersebut akan mempengaruhi harga diri individu (Preckel, Niepel, Schneider, & Brunner, 2013). Lingkungan yang ramah terhadap individu dapat membuat harga diri yang baik terhadap seorang remaja. Sementara itu jika seorang remaja berada di lingkungan yang selalu meremehkan atau keras, cenderung remaja akan takut dan mempengaruhi harga dirinya (Webb & McCormick, 2014). Bukan hanya lingkungan, namun orang tua juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga diri seorang remaja.

Faktor lain menurut Stuart (2012) yang mempengaruhi harga diri yaitu faktor individu, faktor orang tua, faktor sosial dan faktor peran pengganti. Faktor individu mempengaruhi

seseorang dalam pembentukan harga diri. Penampilan fisik serta ciri-ciri yang tidak sesuai dengan kemauan atau ideal diri seorang akan menentukan baik atau buruknya harga diri orang tersebut (Upamannyu, Mathur, & Bhakar, 2014). Pembentukan harga diri juga dipengaruhi oleh faktor sosial yaitu teman sebaya dan lingkungan. teman dapat membentuk kepribadian, kebiasaan bahkan identitas diri individu. Kebiasaan ikut-ikutan serta ingin menjadi seperti teman bahkan orang di lingkungan tersebut akan menentukan harga diri individu (Preckel et al., 2013). Sementara itu, faktor orang terdekat apalagi orang tua juga dapat mempengaruhi harga diri seorang individu.

Banyak remaja yang harus berpisah dan kehilangan orangtua karena berbagai alasan atau peristiwa tertentu sehingga mereka harus menjalani hidup mereka tanpa kehadiran dan kasih sayang dari orang tua kandung mereka. Menurut Aliyev & Türkmen (2014) kasih sayang, perhatian dan rasa aman yang kurang didapat semasa kecil anak remaja akan berpengaruh terhadap perkembangan dirinya, seperti mereka mulai menunjukkan sikap kurang menerima diri, kurang menghargai diri, dan menyalahkan dirinya atas sesuatu yang tidak dimiliki, atau ketidak sempurnaan diri yang membuat dia tidak nyaman dengan hidupnya. Kehilangan sosok orang tua akan membuat remaja diasuh oleh anggota keluarga lain, atau juga dititipkan pada suatu lembaga seperti panti asuhan.

Panti asuhan merupakan salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Indonesia memiliki standar pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang tertulis dalam Peraturan Menteri Sosial No 30 tahun 2011. Dalam Peraturan tersebut menyatakan bahwa peran dari sebuah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif. Jika anak tidak mendapatkan pengasuhan dari keluarga, kerabat, atau keluarga pengganti, maka alternatif terakhir adalah pengasuhan berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Pelayanan tersebut berperan sebagai pengganti orang tua (Abdallat, 2012). Hal ini berarti bahwa lembaga tersebut bertanggung jawab untuk memenuhi hak-hak anak.

Badan Pusat Statistik (2018) mencatat bahwa remaja dengan gradasi umur 15-20 tahun di Sumatera Barat berjumlah 3,4 juta jiwa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syawaluddin (2015) dapat diketahui bahwa remaja panti asuhan di Kota Padang yang mengalami gangguan konsep diri adalah 56,9% perempuan dan 63,5% laki-laki. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa lebih dari separuh remaja panti asuhan di Kota Padang mengalami gangguan konsep diri. Badan Pusat Statistik (2017) mencatat jumlah panti asuhan di Kota Padang adalah 30 unit. Sedangkan jumlah anak yang diasuh di panti asuhan sebanyak 1.292 anak asuh dengan usia yang bervariasi. Variasi anak asuh yang berada di Kota Padang berkisar antara umur 5 tahun sampai 24 tahun. Sedangkan yang usia remaja berjumlah 855 orang dan jumlah remaja yang memiliki orang tua sebanyak 768 orang anak asuh.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di beberapa panti asuhan di dapatkan bahwa dari 15 orang remaja panti asuhan 12 orang (80 %) diantaranya mengatakan bahwa mereka merasa malu, minder untuk pulang kampung karena tinggal di panti asuhan dan merasa tidak sama dengan teman sebayanya disekolah maupun lingkungan baik dalam hal penampilan, ekonomi maupun prestasi. 3 orang (20%) lainnya sering diejek teman-temannya dengan sebutan “anak panti”. Berdasarkan wawancara dengan 15 orang anak (100%), semuanya mengatakan bahwa mereka merasa sedih karena sangat ingin seperti anak lainnya yang bisa bertemu dengan orang tuanya. dari 15 orang anak, 13 anak (86,6%) diantaranya mengatakan bahwa merasa dirinya sering dikasihani oleh lingkungan sekitar karena tinggal di panti asuhan dan 2 anak (13,3%) lainnya mengalami ketidaknyamanan, merasa malu, dan minder saat menjalin hubungan dengan orang yang berada diluar panti maupun disekolah dan selain itu, remaja panti jika memiliki masalah cenderung menyimpan masalahnya sendiri dibandingkan untuk bercerita dengan orang lain maupun kepada pengasuh.

Selain itu 3 dari 10 pengasuh mengatakan tidak dapat memberikan perhatian penuh kepada anak asuh dikarenakan tidak memungkinkan untuk mengelola semua anak. Hal ini terjadi dikarenakan jumlah yang banyak, diperberat dengan ada beberapa pengasuh yang izin pengasuh juga

mengungkapkan belum pernah ada petugas kesehatan atau puskesmas yang datang untuk memberikan penyuluhan kesehatan, termasuk kesehatan mental.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas maka peneliti telah melakukan penelitian mengenai apakah ada hubungan antara harga diri (*Self Esteem*) remaja yang tinggal di panti asuhan di kota Padang.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* digunakan untuk melihat adanya hubungan antara faktor dimensi internal dan dimensi eksternal terhadap pembentukan harga diri remaja yang tinggal dipanti asuhan di Kota Padang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Di Kota Padang Tahun 2019

Karakteristik remaja berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin anak yang tinggal dipanti Asuhan. Secara jelas hasil peneltilian disajikan pada tabel 5.1

Tabel 5.1
Distribusi Karakteristik Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan di Kota Padang (n = 256)

Karakteristik Remaja	Katagori	f	%
Umur	• Remaja Tengah (14-16 Tahun)	78	34,1
	• Remaja Akhir (17-20 Tahun)	178	74,6
Jenis Kelamin	• Perempuan	175	68,4
	• Laki – Laki	81	31,6

Berdasarkan tabel 5.1 memperlihatkan dari 256 remaja sebagian besar usia anak yang tinggal dipanti asuhan usia 16 – 18. Untuk jenis Kelamin sebagian besar adalah perempuan dimana hampir seluruh anak remaja dipanti asuhan memiliki orang tua baik yatim maupun piatu.

2. Gambaran Self Esteem (Harga Diri) Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan di Kota Padang Tahun 2019

Variabel *Self Esteem* (Harga Diri) merupakan data katagori yang dianalisis dengan proporsi dan disajikan dengan tabel distribusi frekuensi. Adapun secara terperinci, hasil dapat dilihat pada table 5.2 sebagai berikut :

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Self Esteem Pada Remaja di Panti Asuhan Kota Padang Tahun 2019 (n = 256)

Variabel	Kategori	f	%
Self Esteem	Negatif	34	52,3
	Positif	22	47,7

Berdasarkan tabel diatas lebih dari setengah (52,3%) remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki *self esteem* (harga diri) yang negatif .

3. Gambaran Faktor Individu Remaja Yang Tinggal di Pantu Asuhan di Kota Padang Tahun 2019

Variable Faktor individu merupakan data berbentuk katagorik dianalisis menggunakan proporsi dan disajikan dengan tabel distribusi frekuensi. Secara lengkap gambaran faktor individu pada remaja pantu asuhan dapat dilihat pada tabel 5.3 :

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Faktor Individu Pada Remaja di Pantu Asuhan Kota Padang Tahun 2019 (n = 256)

Variabel	Kategori	f	%
Faktor Individu	Rendah	173	67,6
	Tinggi	83	32,4

Berdasarkan Tabel 5.3 diatas memperlihatkan bahwa lebih dari setengahnya remaja yang tinggal dipanti menyatakan bahawa variabel faktor individu (67,6%) menjawab rendah.

4. Hubungan Faktor Individu dengan *Self Esteem* (Harga Diri) Pada Remaja Yang Tinggal Dipanti Asuhan di Kota Padang Tahun 2019

Hubungan Faktor individu dengan *Self Esteem* (Harga Diri) dianalisis secara bivariat dengan menggunakan Chi-Square . Secara rinci dapat pada tabel dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5.5
Hubungan Faktor Individu Dengan *Self Esteem* (Harga Diri)Pada Remaja Yang Tinggal di Pantu Asuhan Kota Padang (n = 256)

Variabel Faktor Individu	Self Esteem				Total	P value	OR (95%CI)
	Negatif		Positif				
	f	%	f	%			
Rendah	130	75,1	43	24,9	173	100	0,000
Tinggi	4	4,8	79	95,2	83	100	(0,006-0,048)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan dari tabel 5.5 bahwa harga diri (*self esteem*) negatif sebagian besar di dapatkan pada faktor individu rendah (75,1%) dibandingkan dengan faktor individu yang tinggi (4,8%) dengan $pValue < \alpha$ ($P=0,000$) maka dapat disimpulkan Berdasarkan uji statistik menggunakan *chi-square* diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor individu yang tinggal di pantu asuhan dengan nilai $pValue < \alpha$ ($P=0,000$). Hasil Analisis diperoleh nilai odd ratio (OR) faktor individu yang rendah pada remaja berpeluang sebesar 0,017 kali untuk mengalami *self esteem* negatif pada remaja

Pembahasan

1. Karakteristik Remaja Yang Tinggal di Pantu Asuhan di Kota Padang Tahun 2019

Karakteristik remaja yang telah dilakukan di pantu asuhan kota Padang, didapatkan proporsi bahwa lebih dari setengahnya (74.6%) remaja berusia 15-18 tahun.

Didukung oleh penelitian Gandaputra (2017) panti asuhan di Jakarta mengungkapkan bahwa remaja yang tinggal dipanti asuhan berusia 15-18 tahun. Minev, M. (2018) melakukan study pada remaja 13-16 tahun yang tinggal dipanti asuhan Narka Turki memiliki ketidakpuasan terhadap diri dan teman sekolah, memiliki kualitas diri yang rendah. Hal ini dapat terjadi karna pada usia remaja merupakan usia kritis yang akan mencari jati dirinya yang akan dapat mempengaruhi harga diri seorang remaja. Usia remaja adalah masa transisi untuk mulai bertanggung jawab, membuat pilihan terutama dalam melepas nilai-nilai yang lama dan memperoleh nilai-nilai yang baru untuk mencapai kedewasaan. Pada usia remaja ini terjadi berbagai perubahan fisik, sosial, psikologis, kognitif serta kemampuan untuk mengekspresikan dan memahami emosi untuk memberikan pengalaman emosional yang mempengaruhi perilaku (Priyanka, Parasar, & Dewangan, 2018).

2. Gambaran *Self Esteem* (Harga Diri) Remaja Panti Asuhan di Kota Padang Tahun 201

Gambaran *Self Esteem* remaja di panti asuhan di kota Padang tahun 2019 menunjukkan lebih dari setengah remaja (52,3%) mengalami *Self Esteem* (harga diri) rendah. Penelitian ini didukung oleh penelitian Gandaputra (2017) di mana remaja yang tinggal dipanti asuhan lebih banyak memiliki *Self esteem* rendah (52,17%) lebih dari setengahnya remaja. Penelitian Asif (2017) di dapatkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang tidak tinggal di panti asuhan atau yang tinggal bersama orang tua. Resty (2016) bahwa anak remaja yang tinggal dipanti asuhan Aisyah Yogyakarta lebih dari setengahnya (65,8%) memiliki harga diri yang rendah.

Hal ini disebabkan anak yang tinggal dipanti asuhan mengalami banyak problem psikologis dengan karakter sebagai berikut: kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan ini meunjukkan tidak terpenuhinya kebuuhan anak panti asuhan secara psikologis maupun sosial seperti layaknya anak-anak lain yang memiliki keluarga.

Bersadarkan analisis peneliti bawasanya setiap individu tentu tidak memiliki tahadap perkembangan yang sama dalam menghadapi gejala *Self Esteem* Masing – Masing remaja memiliki koping yang berbeda dalam menanggapi suatu permasalahan. Masa remaja ini merupakan salah satu tahap dimana masa transisi antara masa kanak dengan masa dewasa. Perkembangan remaja tersebut yaitu perkembangan fisik, kognitif, sosial, moral dan harga diri berkembang harus sesuai dengan tumbuh kembangnya. Remaja yang sedang masa pertumbuhan dan perkembangan sangat membutuhkan *Self esteem* di mana pada masa ini remaja searing sekali mengalami fluktuasi dimana prilaku remaja cenderung berubah- ubah sesuai dengan situasi dan lingkungan (Priyanka, Parasar, & Dewangan, 2018)

Remaja yang tinggal dipanti asuhan sering memiliki perasaan bahwa dirinya tidak sama seperti yang tinggal dengan keluarga utuh, memiliki status ekonomi keluarga yang rendah, stigma masyarakat bahwa mereka ank panti, merupakan faktor yang membuat mereka merasa ditolak oleh lingkungan teman sebaya (lingkungan sekolah) merasa tidak sama dengan teman sebayanya, mereka minder, merasa tidak puas terhadap dirinya, merasa orang yang gagal dan tidak berharga. Akibatnya anak remaja tersebut kurang memiliki motivasi untuk belajar, tidak jarang pula anak frustasi dan agresif, dan kemarahan tersebut sering diungkapkan dengan prilaku-prilaku yang tidak simpatik terhadap lingkungan sekitar.

Hal ini akan berdampak berdampak pada penerimaan diri remaja yang rendah , kaku dalam berhubungan dengan orang lain, mengalami perkembangan yang tidak baik,

tidak berprestasi secara maksimal, kurang berani, tidak percaya diri untuk bersaing dengan orang lain, serta ragu dalam mengambil keputusan. Mengingat pentingnya *Self Esteem* (harga diri) pada remaja, berbagai macam pendekatan yang bisa dilakukan untuk meningkatkan harga diri. Pendekatan – pendekatan antara lain : penerimaan, kepedulian, dukungan sosial, timbal balik positif, modeling, konseling individual kelompok maupun terapi keluarga, *Natural Self Esteem Moment*, pendekatan kognitif.

3. Distribusi Frekuensi Faktor Individu Remaja Panti Asuhan di Kota Padang Tahun 2019

Gambaran faktor individu remaja yang tinggal di panti asuhan di kota Padang pada tahun 2019 menunjukkan lebih dari setengahnya (67,6%) mengalami faktor individu merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri. Didukung oleh Hailegiorgis et al. (2018) dimana kondisi kesehatan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama orang tua. Sehingga rasa berbeda yang dimiliki remaja yang tinggal dipanti asuhan dibanding remaja yang tidak tinggal di panti asuhan adalah perasaan marah, khawatir, dan rasa tidak bahagia dan sedih atas keadaan yang dialami (Kirkpatrick, Rojjanasrirat, South, Sindt, & Williams, 2012). Berdasarkan Asumsi peneliti anak khususnya remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kecenderungan untuk mudah stress atau pun depresi karena remaja panti asuhan mengalami berbagai macam tekanan dan permasalahan. Perasaan kehidupan yang berbeda dengan remaja lainnya tak lain remaja lebih sering membanding-bandingkan dia dengan remaja lainnya yang tinggal bersama orang tuanya. Perasaan merasa diri berbeda dari orang lain (remaja) yang berusia sama menimbulkan beberapa permasalahan psikologis remaja dapat mengalami depresi (Sahad et al., 2018). Dampak depresi yang dirasakan oleh remaja panti asuhan, antara lain adalah kurangnya penerimaan diri, menurunnya rasa percaya diri terhadap kompetensi yang dimiliki, tidak mampu untuk melakukan aktivitas sosial, dan prestasi akademik yang cenderung turun. Darmayanti (2016) mengungkapkan bahwa pendekatan kognitif menjadi pendekatan yang paling empiris untuk harga diri. Terapis mengupayakan untuk menggali terlebih dahulu pikiran negatif yang ada pada individu, menggali kelebihan yang dimiliki oleh individu, melahirkan pandangan positif dari individu ini dapat dilakukan secara individu, kelompok maupun keluarga.

4. Hubungan Faktor Individu dengan Harga Diri Remaja di Panti Asuhan

Hubungan Faktor individu dengan *Self Esteem* (harga diri) pada remaja yang tinggal di panti asuhan di kota Padang tahun 2019 diperoleh hasil adanya hubungan antara *Self Esteem* (Harga Diri) dengan faktor individu remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Kasiri et al. (2015) bahwa faktor individu yang ada di dalam tubuh dan pikiran seorang individu mampu mempengaruhi konsep diri individu tersebut. Dengan demikian faktor individu menjadi salah satu komponen dalam menentukan konsep diri seorang individu, salah satu contoh adalah bagi remaja yang tinggal di panti asuhan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Esnaola, Sesé, Antonio-Agirre, & Azpiazu (2018) di mana penilaian atau cara seorang individu memandang dirinya dan kepuasan terhadap apa yang dimiliki oleh diri menentukan konsep diri yang akan dibentuk. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Refaeli, Levy, & Benbenishty (2018) adalah rasa puas terhadap apa yang dimiliki oleh diri individu menentukan arah masa depan individu tersebut.

Faktor individu mencakup keadaan fisik seseorang dapat mempengaruhi individu dalam menumbuhkan konsep dirinya. Kecacatan atau kelemahan yang dimiliki oleh seorang individu dapat melahirkan persepsi yang negatif dalam memandang keadaan dirinya, seperti munculnya perasaan malu, minder, tidak berharga dan perasaan

ganjil karena melihat dirinya berbeda dengan orang lain (Upamannyu et al., 2014). Hyseni Duraku & Hoxha (2018) mengatakan bahwa saat seorang individu memandang dirinya dengan pemikiran yang positif, maka dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri, prestasi kerja, dan konsep diri yang dimiliki. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Minev, Petrova, Mineva, Petkova, & Strebkova (2018) di mana seorang individu dengan konsep diri yang positif dapat menjadikan seorang individu menjadi lebih berkualitas.

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa faktor individu sangat mempengaruhi *Self Esteem* di mana menurut peneliti remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa mengakibatkan perubahan fisik, kognitif, psikososial, secara signifikan. Masa remaja adalah masa dimana terjadinya peningkatan emosi karena perubahan fisik yang terjadi dan hormon yang didalam dirinya. Remaja mulai melihat dunia luar dari kaca mata yang berbeda dari masa sebelumnya yang dilalui, mulai membandingkan kehidupannya dengan orang lain. Maka dari itu, pada masa remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sangat membutuhkan *Self Esteem*.

Pada penelitian ini dari seluruh panti didapatkan *Self Esteem* negatif dimana seseorang yang memiliki negatif memiliki kekurangan percaya diri dalam menilai kemampuan atribut dalam dirinya, penghargaan diri yang buruk, tidak *self esteem* puas/tidak nyaman dengan cara dia memperlakukan orang lain, cenderung pesimis, sensitif terhadap kritik, tidak berdaya mengungkapkan mempertahankan diri (koping Diri).

Perasaan merasa diri berbeda dari orang lain (remaja) yang berusia sama menimbulkan beberapa permasalahan psikologis remaja dapat mengalami depresi (Sahad et al., 2018). Dampak depresi yang dirasakan oleh remaja panti asuhan, antara lain adalah kurangnya penerimaan diri, menurunnya rasa percaya diri terhadap kompetensi yang dimiliki, tidak mampu untuk melakukan aktivitas sosial, dan prestasi akademik yang cenderung turun.

Darmayanti (2016) mengungkapkan bahwa pendekatan kognitif menjadi pendekatan yang paling empiris untuk harga diri. terapis mengupayakan untuk menggali terlebih dahulu pikiran negatif yang ada pada individu, menggali kelebihan yang dimiliki oleh individu, melahirkan pandangan positif dari individu ini dapat dilakukan secara individu, kelompok maupun keluarga.

Mengingat pentingnya *Self Esteem* (harga diri) pada remaja, berbagai macam pendekatan yang bisa dilakukan untuk meningkatkan harga diri. Pendekatan – pendekatan antara lain : penerimaan, kepedulian, dukungan sosial, timbal balik positif, modeling, konseling individual dalam pendekatan kognitif (CBT,BT,AT) ,kelompok (swabantu/Self Help Group,TKT Remaja,) maupun terapi keluarga, *Natural Self Esteem Moment*.,

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Panti Asuhan Di Kota Padang Pada Tahun 2019 Tentang “Hubungan Faktor Individu Dengan *Self Esteem* (Harga Diri) Remaja Panti Asuhan Di Kota Padang Tahun 2019” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Karakteristik remaja lebih dari setengahnya adalah perempuan dengan rentang umur 15–20 tahun, setengahnya memiliki *Self Esteem* rendah dan terdapatnya pengaruh yang signifikan antara faktor individu terhadap *Self Esteem* Remaja yang tinggal dipanti asuhan di kota Padang.

Saran

Dinas Sosial Kota Padang

Diharapkan kepada Kepala Dinas untuk bahan acuan untuk dibuatnya bahan pertimbangan membuat suatu program untuk kesejahteraan anak remaja dipanti asuhan dan juga dapat meningkatkan jumlah pengasuh sesuai dengan jumlah yang sudah dikeluarkan oleh peraturan dinas.

Pihak Puskesmas

Dengan tingginya angka rendahnya *Self Esteem* negatif diharapkan kepada pimpinan Puskesmas dapat membentuk suatu upaya praktek keperawatan untuk peningkatan pengetahuan program kelompok khusus untuk memberikan edukasi tentang permasalahan tumbuh kembang dan upaya penatalaksanaannya.

Manfaat Bagi Remaja

Di harapkan kepada remaja agar dapat menilai harga diri sendiri secara dini agar mampu berinteraksi serta bersosialisasi dengan baik di lingkungan baik di lingkungan panti asuhan, sekolah dan masyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdallat, M. M. A. (2012). Actual Self-Image, Ideal Self-Image and the Relation between Satisfaction and Destination Loyalty - actual-self-image-ideal-self-image-and-the-relation-between-satisfaction-and-destination-loyalty-2167-0269.1000102.pdf. *Journal of Tourism & Hospitality*, 1(4), 1–11. <https://doi.org/10.4172/2167-0269.1000102>
- Abraham, D. (2010). *A Study on the Self-Esteem and Social Relations of Adolescents with Learning Disability*. Christ University.
- Adejoh, S. O., Esan, D. T., & Adejayan, A. (2018). Social role performance and self-identity among breast cancer patients in Lagos , Nigeria. *Journal of Health and Social Sciences*, 171–184. <https://doi.org/10.19204/2018/scrl7>
- Alami, A., Khosravan, S., Moghadam, L. S., Pakravan, F., & Hosseini, F. (2014). Adolescents ' Self-Esteem in Single and Two- Parent Families. *IJCBNM*, 2(2), 69–76.
- Alifiati, F. (2013). *Determinan Depresi pada anak remaja*.
- Alimbayeva, R., Baimukanova, M., Sabirova, R., Karipbaev, B., & Tamabayeva, M. (2018). Psychological peculiarities of the professional self-determination of social orphans in senior adolescence. *International Journal of Adolescence and Youth*, 23(4), 457–467. <https://doi.org/10.1080/02673843.2018.1433694>
- Aliyev, B., & Türkmen, A. (2014). Parent, Peer and Media Effect on the Perception of Body Image in Preadolescent Girls and Boys. *Universal Journal of Psychology*, 2(7), 224–230. <https://doi.org/10.13189/ujp.2014.020703>
- Asif, A. (2017). Self-Esteem and Depression among Orphan and Non-Orphan Children. *MedCrave Group LLC*, July, 1–29. <https://pdfs.semanticscholar.org/b38d/5229eb24f4b63c75ad6d219b6f93aa443ac3.pdf>
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Jumlah Panti Asuhan*.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Jumlah Remaja di Indonesia*.
- Bharathi, T. A., & Sreedevi, P. (2013). A Study on the Self-Concept of Adolescents. *International Journal of Science and Research (IJSR) ISSN (Online Index Copernicus Value Impact Factor*, 14(10), 2319–7064.
- Bharathi, T. A., & Sreedevi, P. (2013). A Study on the Self-Concept of Adolescents. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 14(10), 2319–7064.
- Bratha, S. D. K., Neherta, M., & Putri, D. E. (2018). The Effect of Therapeutic Group Therapy to Mother ' s Knowledge about Cognitive and Psychosocial of Preschool-age. *International Journal of Research in Nursing*, 02(15), 1–6. <https://doi.org/10.3844/ijrnsp.2018>

- Damayanti, R., & Nurjannah, P. A. (2016). Pengaruh Konseling Kognitif Perilaku dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif Terhadap Harga Diri Peserta Didik Kelas VIII Di MTs N 2 Bandar Lampung. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(2), 221–234.
- Gandaputra, A. (2017). Gambaran self esteem remaja yang tinggal di panti asuhan. *Jurnal Psikologi*, 7(2), 52–70.
- Herbert, W., & Gary, E. (1987). *The Tennessee Self Concept Scale: Reliability*.
- Hidayati, F. (2016). *Pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri reaaaaja desa wonoayu kecaaaatan wajak*. 13.
- Hurlock, E. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi ke lima)*.
- Kasiri, N., Alidousti, M., Soureshjani, S. H., & Mohamadi, S. (2015). Comparison of the real self , ideal self and ought self in adolescents with and without criminal history in Isfahan Comparison of the real self , ideal self and ought self in adolescents with and without criminal history in Isfahan. *Fundamentals of Mental Health*.
- Kraja, P. (2014). Self-Concept and Self-Evaluation in the Transition From Primary To Lower Secondary Education. *The Eurasia Proceedings of Educational & Social Sciences*, 1(2), 420–426.
- Livsey, B. K. (2013). *Self-Concept and Online Social Networking in Young Adolescents: Implications for School Counselors*.
- Llapo, O. P. (2015). *Caregivers Perception of Emotional and Behavioural Difficulties Experienced by Teenage Orphans Living in Mogapi (Botswana)*. University of The Witwatersrand.
- Maiyuniati. (2015). *Faktor Penyebab Kurang Lancarnya Remaja Awal dalam Melaksanakan Tugas-Tugas Perkembangan di SMP Negeri 25 Padang*. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Mayasari, I. A., & Janah, M. (2015). *Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Prososial pada Remaja di Panti Asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.
- Mehrad, A. (2016). Mini Literature Review of Self-Concept. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 5(2), 62. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v5i2.6036>
- Ningrum, N. A. (2013). Hubungan Antara Coping Strategi dengan Kenakalan pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 481–489.
- Nurliana, Y. (2017). Konsep Diri Remaja. *Psikologi & Kemanusiaan*, 4(2), 978–979.
- Nursalam. (2013). *Konsep Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.
- Preckel, F., Niepel, C., Schneider, M., & Brunner, M. (2013). Self-concept in adolescence: A longitudinal study on reciprocal effects of self-perceptions in academic and social domains. *Journal of Adolescence*, 36(6), 1165–1175. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.09.001>
- Priyanka, Parasar, A., & Dewangan, R. L. (2018). A Comparative Study of Self Esteem and Level of Depression in Adolescents Living in Orphanage Home and Those Living With
- Riyadi, Rusmil, K., & Effendi, S. H. E. (2014). Risiko Masalah Perkembangan dan Mental Emosional Anak yang Diasuh di Panti Asuhan Dibandingkan dengan Diasuh Orangtua Kandung. *Jurnal MKB*, 46(2), 118–124.

- Rosenberg, M. (1965). Rosenberg Self-Esteem Scale. *Mindfulness*, 6(6), 1366–1378. <https://doi.org/10.1007/s12671-015-0407-6>
- Saraswatia, G. K., Zulpahiyana, & Arifah, S. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 3(1), 33. [https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(1\).33-38](https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(1).33-38)
- Schemmel, C. (2018). Real self-respect and its social bases. *Canadian Journal of Philosophy*, 5091, 1–24. <https://doi.org/10.1080/00455091.2018.1463840>
- Smith, J. L., & DeMarree, K. G. (2017). *Self-Concept Clarity*. Springer.
- Stuart, G. W. (2012). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. Elsevier Ltd.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Suntiawati, N. P., Westa, W., Studi, P., Dokter, P., Kedokteran, F., Udayana, U., Smf, B., Psikiatri, I., Universitas, F. K., & Rsup, U. (2015). Prevalensi Tingkat Kecemasan Remaja di Panti Asuhan Wisma Anak-Anak Harapan Bangsa Dalung Bali Tahun 2015. *Jurnal Intisari Sains Medis*, 3(1), 88–93.
- Webb, C. (2014). Self Esteem in Pre-Teen Girls. In *Dominican University of California*. Dominican University.
- World Health Organization. (2015). *Pengelompokan Usia*.
- World Health Organization. (2017). *Health Adolescence 2017*.